

**PENDIDIKAN AGAMA PLURALIS**

**(Telaah atas Buku Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

**AZMUSSYA'NI**

**05410103**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2010**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Azmussya'ni  
NIM : 05410103  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini adalah hasil karya penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.  
Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 08 Februari 2010

Yang menyatakan,



*Azmussya'ni*  
Azmussya'ni  
NIM: 05410103



## PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/024/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

### PENDIDIKAN AGAMA PLURALIS (Telaah atas Buku Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AZMUSSYA'NI

NIM : 05410103

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 8 Maret 2010

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

#### TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.  
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji I

Muqowim, M.Ag.  
NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji II

Drs. Usman, SS, M.Ag  
NIP. 19610304 199203 1 001

Yogyakarta, **25 MAR 2010**

Dekan

Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga



Putrisno, M.Ag.

NIP. 19631107 198903 1 003



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp. :

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Azmussya'ni  
NIM : 05410103  
Judul Skripsi : Pendidikan Agama Pluralis (Telaah Atas Buku Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 08 Februari 2010

Pembimbing

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.

NIP: 19591231 199203 1 009

## MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيئِينَ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
آلِآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ



Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin yang beriman (dengan aturan Islam) kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, bagi mereka itu ada pahala dari Tuhannya, mereka tak ada khawatir ataupun berduka.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Q.S. Al-Baqarah: 62, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, cet. V, (Yogyakarta: UII Press, 2001)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk almamater tercinta

“Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أنعمنا بنعمة الإيمان والإسلام . أشهد أن لا إله إلا الله  
و أشهد أن محمدا رسول الله . و الصلاة و السلام على أشرف الأنبياء و  
المرسلين سيدنا محمد و على آله و صحبه اجمعين , أما بعد

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan berkah, rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Besar Muhammad saw, yang dengan kegigihan dan kebesarannya membimbing dan menuntun manusia kepada hidayah-Nya.

Meskipun penyusunan skripsi ini baru merupakan tahap awal dari sebuah perjalanan panjang cita-cita akademis, namun penyusun berharap semoga karya ilmiah ini mempunyai nilai kemanfaatan yang luas bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Keseluruhan proses penyusunan skripsi ini telah melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui pengantar ini penyusun haturkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas segala bimbingan dan bantuan sehingga terselesaikan skripsi ini. Sebagai rasa hormat dan syukur, ucapan terima kasih penyusun haturkan kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Sangkot Sirait, M.Ag., selaku pembimbing yang telah dengan sabar membaca, mengoreksi dan memberikan bimbingan kepada penyusun demi terselesainya penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Rofik, M.Ag., selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ayah dan Ibu beserta segenap keluarga tercinta yang selalu memberikan dorongan baik moril maupun materil, serta do'a yang tiada henti dipanjatkan untuk ananda.

Mudah-mudahan semua jasa yang telah dilakukan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Terakhir kali, penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, sehingga saran dan kritik yang membangun sangat penyusun harapkan.

Yogyakarta, 08 Februari 2010

Penyusun,



Azmussyani

NIM: 05410103



## Abstrak

AZMUSSYANI. Pendidikan Agama Pluralis (Telaah Atas Buku Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Latar belakang penelitian ini adalah kenyataan yang tidak dapat ditolak lagi bahwa realitas kehidupan adalah beragam. Banyaknya konflik dengan beragam latar belakang yang terjadi khususnya di Indonesia merupakan contoh nyata tentang bagaimana keragaman tidak di urus secara cerdas dan telah menjadi bencana yang tragis dan memilukan. Bagaimana mungkin orang bisa menghancurkan dan membunuh mereka yang berbeda karena sentimen agama, ras, suku dan lain-lain.

Memang tidak mudah menjelaskan fenomena semacam ini, ada banyak faktor yang saling mempengaruhi yang kemudian memantik lahirnya konflik, namun sesungguhnya yang lebih penting adalah memikirkan secara serius, sistematis, dan koraprehensif untuk meminimalisir konflik dan secara lebih luas membangun kesadaran terhadap keragaman dalam masyarakat.

Pendidikan dalam hal ini pendidikan agama merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagain yang harus diapresiasi secara konstruktif. Sebab, pendidikan bersifat sistemik, dengan tingkat penyebaran yang cukup merata, sehingga diharapkan pendidikan agama mampu menjadi agen perubahan sosial yang mampu menciptakan manusia-manusia yang memiliki toleransi, menghargai hak asasi manusia, dan sekaligus menghargai keragaman yang ada.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan *filosofis* dan *historis*, karena pendekatan ini melibatkan pendidikan agama sebagai pendidikan dalam arti yang operasional, yaitu mempertanyakan hakekat yang menjadi konsep-konsep terhadap pendidikan agama. Karena skripsi ini juga mengkaji tentang beberapa upaya pendidikan agama yang ideal di masa yang akan datang dalam konteks pendidikan agama pluralis di Indonesia, maka pendekatan historis dimaksudkan untuk mengkaji hubungan pendidikan agama di masa lalu dengan kondisi saat ini untuk menyusun format pendidikan yang lebih ideal.

Berdasarkan metode yang digunakan, maka terungkap bahwa, pendidikan agama baik yang bersifat formal, non formal maupun informal masih banyak mendapatkan sorotan yang tajam, pendidikan agama belum mampu mencetak generasi-generasi yang menghargai keragaman, toleransi, perdamaian dan lain sebagainya. Pendidikan agama perlu untuk direkonstruksi kembali dari segi kurikulum, yang mencakup tujuan, proses pembelajaran dan evaluasinya. Pendidikan agama pluralis muncul sebagai salah satu pilihan dalam upaya mencetak generasi-generasi muda kedepan, Pendidikan agama pluralis adalah pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman yang hidup ditengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI .....	x
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan .....	26
<b>BAB II :DESKRIPSI BUKU DAN CORAK PEMIKIRAN PENULIS....</b>	<b>28</b>
A. Deskripsi Singkat .....	28
1. Pluralisme dan Konflik .....	31
2. Salah Urus: Memunculkan Kekerasan .....	33
3. Pendidikan Agama.....	34
B. Biografi Singkat Penulis.....	38
<b>BAB III :PENDIDIKAN AGAMA PLURALIS .....</b>	<b>45</b>
A. Agama dan Kekerasan.....	45
B. Urgensi Pendidikan Agama .....	60
C. Pendidikan Agama Pluralis.....	63
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>83</b>
A. Simpulan.....	83
B. Saran .....	84
C. Kata Penutup.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara besar dan *majemuk*.<sup>1</sup> Kemajemukan tersebut pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila satu sama lain bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa. Namun, pada sisi lain, kemajemukan tersebut apabila tidak dikelola dengan baik dan dibina dengan tepat akan menjadi pemicu dan penyulut *konflik sosial*<sup>2</sup> yang dapat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa.<sup>3</sup>

Kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, seperti peristiwa Ambon, Poso, dan Papua merupakan contoh yang nyata dari kekerasan dan *konflik horizontal* yang sangat merugikan tidak saja jiwa dan materi tetapi juga mengorbankan keharmonisan antar sesama masyarakat Indonesia. Kekerasan

---

<sup>1</sup> Majemuk dapat dimaknai sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat ditolak dan dipungkiri bahwa Indonesia adalah bangsa yang unik dan Indonesia melebihi kebanyakan Negara-negara lain, yaitu merupakan Negara yang tidak saja multi-suku, multi-etnik, multi-agama, multi-bahasa tetapi juga multi-budaya yang tersebar luas dalam gugusan kepulauan nusantara. Bandingkan dengan Nurcholis Majid "kemajemukan bukanlah keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Menurutnya, apabila diamati lebih jauh, dalam kenyataannya tidak ada suatu masyarakat pun yang benar-benar tunggal, uniter (*unitary*), tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya" dalam Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Cet.IV, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), hal. 159

<sup>2</sup> Apabila kita menengok kebelakang sejarah Indonesia, maka realitas konflik sosial yang terjadi sering kali mengambil bentuk kekerasan (konflik fisik) sehingga mengancam persatuan dan eksistensi bangsa. Dalam catatan M. Ainul Yaqin, kekerasan terhadap etnis seperti di Kalimantan Barat mulai meletus sejak tahun 1933. Kemudian berturut-turut pada tahun-tahun 1967, 1968, 1976, 1977, 1979, 1983, 1993, 1996 dan 1997. Di Kalimantan Tengah, pada akhir tahun 2000, terjadi konflik yang sama yang telah menyebabkan ratusan bahkan ribuan nyawa warga pendatang Madura, Melayu dan warga lokal dari suku Dayak melayang sia-sia. dalam M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural: Cross-culture Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 191

<sup>3</sup> Baca Nurcholis Majid, *Indonesia Kita*, (Jakarta: Universitas Paramadina, 2003), cet. I, hal. 7-9. Baca juga Ki Supriyoko, "Pendidikan Masyarakat Multikultural", Kompas, 26 Januari 2004.

dan konflik horizontal tersebut merupakan bagian dari kemajemukan yang tidak dikelola dengan baik dan kurangnya kesadaran akan persatuan sebagai sebuah *"integrating force"* yang dapat mengikat seluruh keragaman agama, etnis, suku-bangsa, dan budaya tersebut.

Indonesia secara sederhana dapat dikatakan sebagai Negara atau masyarakat plural-multikultural, yang terdiri dari beragam agama, suku-bangsa, etnis, dan lain-lain, Senada dengan apa yang dikemukakan oleh H.A.R. Tilaar<sup>4</sup> *"masyarakat plural-multikultural menyimpan banyak kekuatan dari masing-masing kelompok tetapi juga menyimpan banyak benih perpecahan apabila tidak dikelola dengan rasional"*. Perpecahan-perpecahan tersebut akan mengakibatkan tindak kekerasan yang meluas dan akan menjadi sebuah ancaman tidak hanya bagi setiap individu dan kelompok masyarakat tetapi juga akan menjadi ancaman bagi Negara apabila tidak dikelola dengan baik.

Agama seringkali juga dapat menjadi pemicu timbulnya "percikan-percikan api" yang dapat menyebabkan konflik horizontal antar pemeluk agama, atau paling tidak agama ikut ambil bagian dalam mempertajam konflik. Sudarto,<sup>5</sup> menjelaskan bahwa beberapa konflik agama antara kaum Muslim dan Nasrani, seperti di Maumere (1995), Surabaya, Situbondo dan Tasikmalaya (1996), Rengasdengklok (1997), Jakarta, Solo dan Kupang (1998), Poso, Ambon (1999-2002), bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa yang sangat besar, akan

---

<sup>4</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hal.

<sup>5</sup> H. Sudarto, *Konflik Islam Kristen: Menguak Akar Masalah Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hal. 2-4.

tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik gereja maupun masjid) terbakar dan hancur.

Sejarah agama-agama, atau mungkin tepatnya sejarah sosial berabad-abad menunjukkan bahwa struktur-struktur internal dari agama-agama tersebut (baik institusi ajaran, kegiatan misi, dan kepemimpinan) telah melahirkan berbagai potensi konflik diantara agama-agama itu sendiri. Tidak bisa dipungkiri konflik-konflik antar agama acapkali dipicu oleh perbedaan doktrinal yang dipelihara sebagai keyakinan yang absolut, dan sudah barang tentu harus diakui bahwa terdapat faktor-faktor lain seperti ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya.

Terlalu banyak perasaan curiga, benci, konflik bahkan perang saudara yang kalau tidak atas nama agama, paling tidak sekurang-kurangnya agama ikut serta sebagai unsur yang mempertajam pertentangan-pertentangan yang ada. Agama tidak lagi menjadi pembawa perdamaian melainkan sebagai pemicu konflik dan perpecahan, bahkan atas nama agama kadang-kadang dilakukan perbuatan-perbuatan oleh orang dengan rasa moral yang masih sehat akan dinilai sebagai kejahatan.

Arifin Assegaf,<sup>6</sup> mengemukakan paling tidak ada lima faktor yang menyebabkan konflik antara pemeluk agama, yaitu: (1) eksklusivitas dari pemimpin dan penganut agama, (2) sikap tertutup dan saling curiga antar agama, (3) keterkaitan yang berlebih-lebihan terhadap simbol agama, (4) agama yang

---

<sup>6</sup> Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Cet. II, (Yogyakarta: Dian Pustaka/Interfidei, 2005), hal. 33-36.

adalah tujuan berubah menjadi alat, realitas menjadi sekedar kebijaksanaan, (5) kondisi politik, sosial dan ekonomi.

Dari fenomena-fenomena tersebut setidaknya dapat dijadikan vonis awal bahwa sampai saat ini, kesadaran pluralitas dalam beragama belum menyentuh sisi kesadaran paling dalam pada diri para pemeluk agama. Artinya, slogan-slogan bahwa agama mengajarkan cinta kasih dan perdamaian, tidak menyukai tindakan kejahatan dalam bentuk apapun belum mampu berbuat sebagaimana mestinya dengan kata lain hanyalah omong kosong. Di sinilah paling tidak, perlu diperhatikan kembali tentang peran pendidikan khususnya pendidikan agama.

Semua fenomena kekerasan tersebut membutuhkan kontribusi dunia pendidikan dalam pemecahannya. Kekerasan tidak bisa diselesaikan secara tuntas dengan pendekatan keamanan saja. Pendekatan pendidikan memiliki kontribusi yang lebih luas dalam memberikan solusi penyelesaian konflik karena mampu membangun kesadaran secara sistematis terhadap pentingnya kehidupan damai, khususnya pendidikan agama.

Di antara tulisan yang membicarakan tentang pluralisme agama dan pendidikan adalah buku *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*". Dalam hal ini, pelaksanaan pendidikan Pendidikan Agama memang masih banyak menuai kritik. Salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan agama adalah disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memerhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yaitu kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Atau dalam praktiknya,

pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu dan bahkan gagal membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kepekaan sosial di tengah masyarakat yang plural.

Kemajemukan bangsa dan pluralitas masyarakat Indonesia merupakan potensi hebat tatkala unsur-unsur perbedaan di dalamnya dapat dimanfaatkan secara benar dengan menanamkan nilai-nilai saling menghargai antara kelompok yang berbeda terhadap karakter dan kepribadian siswa. Namun, sebaliknya jika tidak dibangun secara bijak, maka potensi kemajemukan dan pluralitas tersebut akan menjadi potensi jahat yang akan menghasilkan manusia-manusia yang terdidik namun tidak bisa menghargai dan menerima kelompok lain di luar kelompoknya.

Agama mempunyai dua peran dan fungsi yaitu *ritual* dan *sosial*. Maka, model pendidikan gaya lama yang cenderung eksklusif, dogmatis, kembali ke masa lalu yang kelabu, dan tidak menyentuh aspek moralitas, perlu dikonstruksi dan ditata ulang, agar pendidikan agama khususnya pendidikan Islam mampu menjadi formula yang ampuh dalam menanamkan kesadaran akan kesederajatan, toleransi, saling menghargai, dan perdamaian.

Membentuk pendidikan yang mampu menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran akan pluralitas, diperlukan rekonstruksi pendidikan sosial keagamaan (Pendidikan Agama) untuk memperteguh dimensi kontrak sosial keagamaan dalam pendidikan agama.<sup>7</sup> Maksudnya, kalau selama ini praktik di lapangan pendidikan agama masih menekankan sisi keselamatan yang dimiliki

---

<sup>7</sup> Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik...*, hal. 246-248

dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri, maka pendidikan agama perlu direkonstruksi kembali, agar lebih menekankan proses *edukasi sosial* yang tidak semata-mata individual tetapi memperkenalkan kontrak sosial (*social contract*).

Perlu ditegaskan bahwa pendidikan bukan satu-satunya upaya yang harus dilakukan untuk meminimalisir konflik agama. Bachtiar Effendy mengemukakan bahwa selain melalui pendidikan, konflik dalam era pluralitas agama dapat dikurangi melalui pendekatan yang melibatkan elite agama untuk merumuskan posisi mereka dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik.<sup>8</sup> Namun perlu diingat bahwa pendidikan merupakan aspek yang paling berperan dibanding aspek-aspek lainnya. Karena pendidikan merupakan proses transformasi nilai-nilai dan pengetahuan secara langsung berhubungan dengan peserta didik.

Menurut Cordero, dkk, fungsi pendidikan masyarakat adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

1. Menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya. Sekolah, khususnya universitas adalah gedung ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan merefleksikan nilai-nilai dominan suatu masyarakat.
2. Sekolah adalah agen sosialisasi yang utama. Setelah keluarga, dan kelompok permainan, sekolah adalah melanjutkan proses sosialisasi. Di sekolah

---

<sup>8</sup> Bachtiar Effendy, *Mayarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hal. 52. Namun, Bahtiar Effendi tidak begitu optimis bahwa sistem dan orientasi pendidikan yang ada dewasa ini dapat berperan sebagai salah satu faktor untuk menumbuhkan sikap menghargai terhadap realitas keberagaman keagamaan masyarakat. Pendekatan yang melibatkan elit agama untuk merumuskan posisi mereka dalam kehidupan sosial-ekonomi dan politik sehari-hari justru lebih relevan guna menciptakan kesepakatan-kesepakatan bersama. Baca: Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik...*, hal. 273.

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 256



ditanamkan nilai, norma serta harapan-harapan dari masyarakat terhadap seseorang.

3. Secara singkat, sekolah adalah tempat di mana seseorang mempelajari "prinsip-prinsip" yang akan mendasari perilakunya sebagai warga masyarakat.

Menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi timbal balik antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang ada di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Demikian juga sebaliknya, kondisi masyarakat, baik dalam kemajuan, peradaban, dan sejenisnya, tercermin dalam kondisi dunia pendidikannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Apa konsep pendidikan agama pluralis dalam buku tersebut?
2. Bagaimana relevansinya terhadap pendidikan Islam?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Searah dengan rumusan masalah di atas, tujuan umum penelitian ini adalah untuk memahamai pendidikan agama pluralis. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah seperti yang telah dirumuskan di atas, yakni:

- a. Mengetahui konsep pendidikan agama pluralis.
  - b. Mengetahui relevansinya terhadap pendidikan Islam.
2. Kegunaan Penelitian
- a. Menambah khazanah akademik dan wawasan dalam ilmu pendidikan bagi penulis dan pembaca.
  - b. Menjadi bahan masukan bagi lembaga pendidikan Islam dan konseptor pendidikan di Indonesia.
  - c. Sebagai pertimbangan dalam memilih materi dan metode yang tepat bidang Pendidikan Agama Islam.
  - d. Sebagai sumbangan akademik untuk memperbaiki kualitas pendidikan khususnya pendidikan Islam di Indonesia.

#### **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelusuran peneliti terkait dengan penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti, ditemukan beberapa penelitian berikut:

Skripsi Guruh Salafi, "*Pendidikan Agama Islam Perspektif Pluralisme*", Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003. dalam skripsi ini penulis menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh Pendidikan Agama Islam ditengah nuansa kemajemukan, pluralisme, konflik SARA.

Ada beberapa poin penting yang diungkap dalam skripsi ini terkait dengan Pendidikan Agama Islam, *Pertama*, Pendidikan Agama Islam tidak lebih hanya

formalitas semata, bersifat simbolik-ritualistik; *Kedua*, Pendidikan Agama Islam hanya terfokus pada aspek kognisi saja; *Ketiga*, Pendidikan Islam bersifat doctrinal.

Skripsi Moch. Kosim Abdullah, "*Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas materi Pendidikan Agama Islam SMU Kurikulum 1994)*", Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penyusun diketahui bahwa: Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMU 1994, dari landasan sampai dengan materi telah memiliki semangat pluralisme, yakni nampak pada materi yang termuat di dalamnya berupa materi kerukunan umat beragama.

Selanjutnya merupakan hal yang penting bagi anak didik untuk menanamkan pluralisme bukan hanya pada kurikulum 1994 namun juga kurikulum-kurikulum selanjutnya, karena mengingat kondisi masyarakat yang semakin berkembang.

Skripsi Maryanta, "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam", Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005. Dalam skripsinya Maryanta memaparkan tentang konsep pendidikan Islam multikultural secara umum dan mengetengahkan tentang prinsip-prinsip pluralitas dalam kehidupan beragama di masyarakat.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, dalam skripsi ini setidaknya ada tiga point yang bisa dianggap penting, a). pendidikan

multikultural merupakan sebuah proses pengembangan manusia. b). Pendidikan multikultural mengembangkan seluruh potensi manusia (intelektual, sosial, religius, moral ekonomi, keopanan dan budaya). c). Pendidikan multikultural menghargai integritas dan pluralitas.

Skripsi Puji Hartono, "Pendidikan Islam dalam Paradigma Multikultural", Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007. eksplorasi penulis dalam skripsi ini diawali dengan pengertian dan tujuan dari pendidikan Islam, kemudian dikontekskan dalam paradigma multikultural. Selain itu skripsi ini juga hendak memaparkan karakteristik pendidikan Islam sehingga permasalahan yang diahadapi oleh pendidikan Islam akan ditemukan solusinya berupa konsep pendidikan yang tepat dalam masyarakat multikultural.

Skripsi Wahyudin, "*Inkorporasi Pemikiran Nurcholis Majid tentang Pluralisme Agama dalam Pendidikan Islam*", Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. dalam skripsi ini penulis berusaha menguraikan kembali konsep-konsep pluralisme-khususnya pandangan Nurcholis Majid-kemudian implikasinya terhadap pendidikan Islam.

Dari skripsi di atas, belum ada yang secara spesifik berkaitan dengan pendidikan Agama Pluralis (Telaah atas Buku Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia). Skripsi ini diberi judul " **PENDIDIKAN AGAMA PLURALIS (Telaah atas Buku Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia)**".

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Makna Pluralisme Agama**

Realitas yang kita lihat di dunia ini sangat majemuk, dan kemajemukan tersebut tidak terbatas. Termasuk di dalamnya adalah agama, pluralisme agama merupakan fakta dan kenyataan yang kita alami dan saksikan. Menolak pluralisme adalah menolak kenyataan adanya perbedaan-perbedaan pandangan dan keyakinan dalam masyarakat. Merupakan suatu yang sangat urgen untuk dapat mengetahui dan memahami pluralisme, terutama pluralisme agama sebagai salah satu upaya menuju terciptanya tatanan masyarakat yang berkeadilan sosial, menjunjung tinggi hak asasi sebagai konsekuensi logis dari kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dalam era globalisasi, kesadaran akan identitas pribadi maupun persekutuan semakin menonjol. Pernyataan ini agaknya memiliki evidensi yang kuat, terutama kalau kita mencermati hubungan dan peran agama-agama dewasa ini yang semakin bergairah membangun kembali institusinya dalam memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan tersebut. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan untuk mengaktualisasikan identitas individu atau kelompok di tengah kemajemukan masyarakat, setiap agama memiliki ekspresi simbolik yang berbeda-beda, sehingga juga akan melahirkan komunitas keagamaan yang berbeda pula.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Zakiyuddin Baidhowy, *Ambivalendi Agama, Konflik dan Nirkekerasan*, Cet. I, (Yogyakarta, LESFI, 2002), hal. 13-14.

Keragaman dalam memahami dan mengaktualisasikan identitas itulah yang akan melahirkan dan membentuk pluralisme. Kesadaran akan pluralisme ini merupakan salah satu “paradoks” yang menonjol dalam proses globalisasi; sebab ketika dunia semakin menyatu, semakin majemuk pula bentuk-bentuk ekspresinya. Dengan kata lain, kemajemukan menuntut untuk diakui dan diberi tempat dalam kehidupan bermasyarakat. Dikatakan demikian, karena bagaimanapun pluralisme atau kemajemukan merupakan kenyataan sosiologis yang tidak dapat dihindari. Islam merupakan bagian dari *sunnatullah*, sebagai kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan.

Sebelum membahas pendidikan pluralis, terlebih dahulu membahas apa konsep “Pluralisme”, sehingga memudahkan kita untuk memahami pendidikan pluralis. Harold Coward,<sup>11</sup> dalam sebuah paparannya mengatakan bahwa salah satu hal yang mewarnai dunia saat ini adalah pluralisme keagamaan. Manusia hidup dalam pluralisme dan merupakan bagian dari pluralisme itu sendiri, baik secara aktif maupun secara pasif. Pluralisme merupakan kenyataan sejarah yang tidak bisa diingkari keberadaannya.

Pada dasarnya, pluralisme merupakan suatu wacana yang menghargai dan memahami akan keragaman budaya, agama dan etnis. Keragaman tersebut harus diposisikan sebagai hal yang *sunnatullah* yang telah digariskan secara pasti dan harus diterima sebagai kehendak Tuhan

---

<sup>11</sup> Harold Coward, *Pluralisme dan Tantangan Agama-Agama*, Bosco Cavallo (terj) (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal.5.

yang pasti pula. Karena itu agama harus memberi ruang-ruang kemungkinan terhadap kebenaran agama yang lainnya. Tidak boleh ada klaim dan monopoli kebenaran secara tunggal yang dikonsentrasikan kepada sebuah model keyakinan agama tertentu. Sebab, kebenaran hanya bersifat nisbi. Hanya Tuhan yang berhak atas kebenaran mutlak (absolut). Artinya bahwa kita berhak dan bahkan "wajib" mengakui kebenaran agama sendiri dan orang lain memiliki hak yang sama untuk mengakui kebenaran agamanya masing-masing.

Dalam konteks wacana *ilmu sosial*,<sup>12</sup> pluralisme dalam arti pengakuan terhadap keragaman dalam masyarakat dan sebagai perasyarat bagi pilihan dan kebebasan individu, dihadapkan pada dua ekstrem yang berlawanan. *Pertama*, pluralisme berhadapan derbagai bentuk monisme, seperti teokrasi, Negara absolute, monopoli, masyarakat total, kesadaran terasing, kebudayaan monolitik, dan seterusnya. *Kedua*, karena ide tentang pluralisme mengimplikasikan struktur yang dapat diidentifikasi, ia secara simultan dihadapkan pada sesuatu tanpa bentuk seperti anarki, anomie dalam arti kognitif maupun normatif dan seterusnya.

Pada aspek yang lain kita harus menyadari bahwa pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang

---

<sup>12</sup> Pluralisme agama dapat dianalisis pada tiga level sosial, yaitu pada lvel makro, pluralisme agama mengindikasikan bahwa otoritas masyarakat mengakui dan menerima pluralitas dalam bidang agama. Pada level menengah, pluralisme mengimplikasikan penerimaan atas keragaman organisasi keagamaan. Pada level mikro, pluralisme mengimpilkasikan kebebasan individu untuk memilih dan mengembangkan kepercayaannya. Hal ini terkait dengan toleransi beragama, denominalisasi, dan kebebasan beragama. Baca: Zakiyuddin Baidhawiy, *Ambivalensi Agama...*, hal. 15-16.

justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Akan tetapi pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati keberagaman dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya.

Di Indonesia sendiri pluralisme dapat dibagi menjadi tiga periode, seperti yang jelaskan oleh Sumartana:<sup>13</sup>

1. Pluralisme cikal-bakal

Yang dimaksud dengan istilah pluralisme ini adalah pluralisme yang masih relatif stabil, karena kemajemukan suku dan masyarakat pada umumnya masih dalam taraf statis. Karena hidup dalam lingkungan yang relative terisolasi dalam batas-batas wilayah yang tetap, agama-agama suku hidup dalam *claim* dan *domain* yang terbatas. Keadaan ini tidak banyak berubah sampai kedatangan pengaruh agama-agama besar yaitu Hindu dan Budha dai India, namun setidaknya dalam catatan sejarah tidak menimbulkan konflik yang berarti.

2. Pluralisme kompetitif

Berawal kira-kira pada abad ke-13 ketika agama Islam mulai berkembang di Indonesia, dan kemudian disusul dengan kedatangan agama Barat atau agama Kristen (baik katolik maupun protestan). Kemudian di susul oleh kedatangan Belanda untuk menjajah dengan moto dan misi agama, '*God, Gold and Glory*. Pada masa ini konflik mulai meningkat intensitasnya. Diantara sebabnya adalah persaingan dagang, dominasi antara yang kuat terhadap yang lemah yang dipengaruhi oleh kompetisi.

3. Pluralisme SARA

Di awal abad 20, puncak dominasi Belanda terhadap wilayah Nusantara tercapai dengan didirikannya "Negara" Nederlan Indie. Fase baru ini berimplikasi besar terhadap format pluralisme di Indonesia. Lambat laun Negara tersebut menjelma menjadi kekuatan sentralistik dan monolitik yang ama efektif menyedot segala bentuk pluralisme di tanah jajahan dalam tarik menarik sentripetal demi kepentingan pemerintah yang kemudian mentransfer kekayaan Indonesia yang diperoleh melalui pemerasan itu ke Belanda.

---

<sup>13</sup> Lebih lanjut baca: Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik...*, hal. 78-81.



Pluralitas dapat dipahami dan diidentifikasi beberapa karakteristiknya antara lain seperti: *Pertama*, pluralitas selalu berkaitan dengan memelihara dan menjunjung tinggi hak dan kewajiban masing-masing kelompok dalam berbagai bentuk strata sosial, agar dapat berperan dan melaksanakan tanggung jawab bersama sebagai makhluk Tuhan.

*Kedua*, pluralitas menghargai perbedaan dalam kebersamaan masyarakat yang benar-benar memiliki karakteristik plural, dan meyakini bahwa setiap pihak berada dalam posisi yang sama secara positif. Mereka meyakini bahwa tidak ada kelompok masyarakat yang lebih unggul dari kelompok lain dalam berbagai hal. Sebagai warga masyarakat mereka mempunyai hak, kedudukan, kewajiban, dan tanggung jawab yang sama. Dalam pandangan ini, perbedaan tidak dipahami sebagai ancaman dari satu kelompok terhadap eksistensi kelompok yang lain. Ketiga, pluralitas menunjukkan kepada wahana untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berkompetisi secara jujur, sportif, terbuka, dan adil.

Kata "*pluralisme agama*" berasal dari dua kata, yaitu "*pluralisme*" dan "*agama*", seperti yang diungkapkan diatas bahwa pluralisme mengandung makna lebih dari satu. Sedangkan *isme* diartikan sesuatu yang berhubungan dengan paham atau aliran. Sedangkan agama dalam Islam diistilahkan "*din*" secara bahasa berarti tunduk, patuh, taat, dan jalan. Pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama antar penganut agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik ajaran masing-masing agama.

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa tidak mudah mendefinisikan agama, apalagi di dunia ini kita menemukan kenyataan bahwa agama amat beragam. Pandangan seseorang terhadap agama, ditentukan oleh pemahamannya terhadap ajaran agama itu sendiri.<sup>14</sup> Agama, sebagai hubungan antara makhluk dan khaliqnya yang mewujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin dalam sikap kesehariannya.<sup>15</sup>

Artinya agama adalah sarana penghambaan seorang hamba ('*abid*) yang oleh al-Qur'an dinyatakan bahwa memang tugas manusia ialah beribadah, sedangkan Tuhan mempunyai otoritas untuk membalas ibadah yang telah dilakukan oleh hamba-Nya tersebut. Robert Thouless,<sup>16</sup> mendefinisikan agama sebagai suatu sikap terhadap dunia, sikap mana menunjuk kepada suatu lingkungan yang lebih luas dari pada lingkungan dunia ini yang bersifat ruang dan waktu, lingkungan yang lebih luas itu adalah dunia rohani.

Dari pemaparan yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat diambil pengertian yang mendasar tentang pluralisme agama sebagai bentuk kemajemukan, keragaman dalam beragama, dan itu merupakan sebuah realita yang harus diterima. Seseorang baru dapat dikatakan

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung: 2002, Mizan), hal. 375

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 210.

<sup>16</sup> Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Husein Machnun (terj), Cet. II, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1985), hal. 17. dibandingkan dengan, Wiliam James berpendapat lebih luas dari itu " menyatakan bahwa yang dimaksud dengan agama adalah: Perasaan-perasaan, tindakan-tindakan, dan pengalaman individu dalam kesendirian mereka ... (dan) dalam hubungan dengan apa saja yang mereka anggap Tuhan", Baca: Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Tutik Emiriyanti (terj) Cet. VI, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 2.

menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan.

Pengakuan terhadap kemajemukan agama tersebut adalah menerima dan meyakini bahwa agama yang kita peluk adalah jalan keselamatan yang paling benar, tetapi bagi penganut agama lain sesuai dengan keyakinan mereka agama mereka pulalah yang paling benar. Dari kesadaran inilah akan lahir sikap toleran, inklusif, saling menghormati dan menghargai, serta memberi kesempatan kepada orang lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Dalam konteks pendidikan, kemajemukan bangsa dan pluralitas masyarakat Indonesia merupakan potensi hebat tatkala unsur-unsur perbedaan di dalamnya dapat dimanfaatkan secara benar dengan menanamkan nilai-nilai saling menghargai antara kelompok yang berbeda terhadap karakter dan kepribadian siswa. Namun, sebaliknya jika tidak dibangun secara bijak, maka potensi kemajemukan dan pluralitas tersebut akan menjadi potensi jahat yang akan menghasilkan manusia-manusia yang terdidik namun tidak bisa menghargai dan menerima kelompok lain di luar kelompoknya.

## 2. Pendidikan Agama Pluralis

Sekarang ini, dunia pendidikan harus berhadapan dengan setumpuk persoalan yang kompleks, baik persoalan dari dalam dunia pendidikan sendiri maupun dari luar dunia pendidikan, mulai dari rendahnya lulusan di lapangan kerja, minimnya kreatifitas manusia produk pendidikan, kenakalan remaja, menurunnya kualitas pendidikan, dan berbagai persoalan lainnya. Semuanya merupakan bukti adanya kesenjangan antara masyarakat dan dunia pendidikan .

Selain persoalan-persoalan tersebut, salah satu persoalan yang kini menjadi tantangan besar, termasuk bagi dunia pendidikan adalah konflik dan kekerasan dalam masyarakat. Semua kekerasan dan konflik tersebut membutuhkan bantuan dunia pendidikan dalam pemecahannya.

Ki Hajar Dewantara menyatakan, tujuan pendidikan bermakna kultural, maksudnya dikembangkan oleh pewarisnya sebagai warisan. Hal itu berguna bagi kehidupan begitu juga dengan pendidikan agama, berusaha memampukan seseorang bukan hanya mengenal agamanya tapi juga mampu bertumbuh dalam imannya dan memberlakukan ajaran agama dalam hidup sehari-hari demi kehidupan lahir dan batin.<sup>17</sup>

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan

---

<sup>17</sup> Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hal. 279.

kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (*primitive*),<sup>18</sup> Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang. Jadi, pendidikan yang dilakukan suatu bangsa tentu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan rekayasa bangsa. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia, bahkan M. Natsir menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat tersebut.<sup>19</sup>

Pendidikan pluralisme menawarkan satu alternatif penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada keragaman yang ada dalam masyarakat, khususnya yang terdapat pada siswa seperti keragaman etnik, budaya, agama, status sosial, gender, kemampuan, dan usia. Tujuannya adalah bukan hanya untuk melahirkan peserta didik yang menguasai setiap bidang mata pelajaran yang diberikan, tapi lebih pokok lagi adalah meningkatkan kesadaran mereka agar senantiasa mampu berperilaku humanis dan pluralis.

Pendidikan pluralisme adalah suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu meintas batas etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga mampu

---

<sup>18</sup> Ahmad Syafii Maarif, menyatakan apabila dilihat dari segi sejarah, pendidikan merupakan suatu gerakan yang telah berumur sangat tua. Dalam bentuk sederhana dapat dipahami, pendidikan telah dijalankan sejak dimulainya manusia di muka bumi ini. Penguasaan alam semesta, memberi contoh pendidikan kepada manusia dan dilanjutkan dengan mendidik keluarga. Ahmad Syafii Maarif, "*Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat*", Jurnal Pendidikan Islam (JPI), (No.2 Th. Fakultas Tarbiyah UII, 1 Oktober 1996), hal. 6.

<sup>19</sup> M. Natsir, *Kapita Selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 77.

melihat "kemanusiaan" sebagai sebuah keluarga yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita.<sup>20</sup>

Syamsul Ma'arif,<sup>21</sup> menjelaskan bahwa pendidikan masih dianggap perlu sebagai instrumen penting, sebab pendidikan masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi *Guiding Light* bagi generasi muda penerus bangsa, dalam konteks inilah pendidikan agama sebagai pendidikan penyadaran umat perlu mengembangkan teologi inklusif-pulralis demi keharmonisan agama-agama yang telah menjadi kebutuhan masyarakat sekarang, tentu saja dalam proses pendidikannya tidak saja mengandaikan adanya suatu mekanisme berfikir terhadap agama yang tidak *monointerpretable*, atau menanamkan kesadaran bahwa moralitas dan kebajikan bisa saja lahir dalam konstruk agama-agama lain. Dan pemahaman konsep seperti ini, tentu saja dengan tidak akan mempengaruhi kemurnian masing-masing agama, melainkan hanya terbatas mempelajari dan memahami sumber-sumber nilai dari pluralitas agama tersebut.

Pendidikan agama berbasis pluralitas, merupakan bekal penting agar kalangan generasi terpelajar pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya mampu menghargai perbedaan, saling menghormati secara tulus, komunikatif, terbuka, dan tidak saling curiga antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam berupaya meraih berbagai kepentingan

---

<sup>20</sup> Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Islam...*, hal. 92.

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. Viii.

masing-masing. Pendidikan agama berbasis pluralitas bukanlah mengajarkan peserta didik untuk menjalankan ajaran agama dengan seenaknya sendiri tanpa tanggung jawab dan ketulusan, akan tetapi justru mengajarkan untuk taat beragama, tanpa menghilangkan identitas agama masing-masing. Oleh karena itu, wajah agama yang ditampilkan dalam pendidikan pluralis adalah agama yang inklusif dan ramah terhadap kelompok lain di luar kelompoknya, sebagai sebuah bentuk adanya pengakuan terhadap kemajemukan agama.

Pendidikan agama pluralis adalah pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman yang hidup ditengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan agama berbasis pluralis, semua aspek kelembagaan dan proses belajar mengajarnya harus menerapkan sistem dan metode yang dapat menumbuhkan pluralisme serta menerapkan sisi perdamaian dan toleransi, pendidikan semacam ini sangat mengedapankan peserta didik untuk dapat mengapresiasi dialog antar agama, kemudian melatih mereka guna menyelenggarakan berbagai pemikiran dan pandangan dari berbagai kalangan yang memiliki keperluan terhadap peran agama dalam menyelesaikan problem sosial.<sup>22</sup>

Ada beberapa poin penting yang dapat dipertimbangkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran agama, baik dari segi kurikulum,

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. IX.

materi, metode pembelajaran serta guru dan siswa, yaitu melakukan reorientasi pembelajaran agama dengan melakukan beberapa hal. *Pertama*, melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari agama ke religiositas. Dalam beragama, bukan "*to have religion*" yang menentukan harus dihargai dan harus diusahakan, akan tetapi "*being religious*".

*Kedua*, memasukkan kemajemukan, terutama kemajemukan agama, sebagai bagian dari proses dalam memperkaya pengalaman beragama. Sebagai realitas kosmik, kemajemukan merupakan realitas yang tidak terbantahkan. Oleh karena itu, hal penting yang harus dikembangkan adalah sikap proaktif dengan cara mengembangkan rasa kesamaan dan saling mengerti, bukan sekedar berdampingan secara damai, tetapi tidak saling mengerti.<sup>23</sup>

*Ketiga*, menekankan pada pembentukan sikap. Pendidikan agama yang berlangsung di sekolah selama ini memang lebih cenderung dididik dengan materi agama secara eksplisit tekstual. Pola pembelajarannya pun lebih cenderung menceramahi dan menggurui, bukan membimbing dan mengondisikan anak untuk menumbuhkembangkan potensi diri. Oleh karena itu, perlu dilakukan reorientasi pembelajaran agama dengan lebih menekankan pada pendekatan induktif-partisipatif daripada pendekatan deduktif-normatif.

Dalam tataran proses pembelajaran setidaknya guru perlu melakukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan

---

PT<sup>23</sup> TPY.B. Mangunwijaya, "*Pergeseran Titik Berat; Dari Keagamaan ke Religiositas*", dalam Ahmad Suaedy, *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, (Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 1994), hal. 12.



pendidikan agama pluralis. *Pertama*, mengkaji sejarah relasi-relasi antar umat beragama, dialog antar umat beragama. *Kedua*, mengkaji relasi yang terjadi pada masa sekarang; misalnya tentang perkembangan-perkembangan pada hari-hari ini dan implikasinya bagi relasi mereka. *Kediga*, mengkaji akar konflik antar komunitas-komunitas bergama. Kemudian dirumuskan solusi yang tepat untuk memecahkan konflik yang terjadi, dan dituangkan dalam bentuk pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan kajian agama (studi Agama) terhadap persoalan-persoalan yang selama ini teabaikan dalam konteks relasi antar umat beragama. Melalui kajian-kajian itu dimungkinkan tidak hanya menemukan fakta-fakta tetapi juga meneliti fakta-fakta yang berarti pada masa lalu atau berarti pada masa sekarang. Hendaknya setudi agama-agama tidak hanya berkonsentrasi pada fakta-fakta agama tetapi juga pada hal-hal; yang telah diinterpretasikan oleh pemeluk agama dalam semua varietasnya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam skripsi ini, penulis tidak bermaksud untuk menciptakan paradigma yang sama sekali baru yang harus di ambil keabsahannya mengingat minimnya kapasitas dan otoritas yang dimiliki oleh penulis, maka biarlah persoalan ini menjadi garapan para pakar yang qualified. Tulisan ini hanyalah sebagai deskripsi alternative paradigma yang

barangkali lebih banyak muatan nilainya (menurut hemat penulis), dibanding paradigma ilmu pengetahuan yang berkembang guna memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), penelitian yang memanfaatkan secara maksimal bahan-bahan pustaka yang relevan untuk menjawab persoalan penelitian.

## 2. Pendekatan

Dalam menganalisa data penulis menggunakan pendekatan *Filosofis*,<sup>24</sup> dan *Historis*.<sup>25</sup>

Pendekatan Filosofis dipergunakan atas dasar bahwa pendidikan agama berada dalam lingkup konsep pendidikan dalam arti operasional. Oleh sebab itu menjadi relevan jika pemikiran ini didekati dari sudut pandang epistemologis, yaitu mempertanyakan hakekat yang menjadi konsep-konsep terhadap pendidikan agama, seperti, tujuan, kurikulum atau materi pendidikan agama.

Karena skripsi ini juga mengkaji tentang beberapa upaya pendidikan agama yang ideal di masa yang akan datang dalam konteks pendidikan agama pluralis di Indonesia, maka pendekatan historis dimaksudkan untuk mengkaji hubungan pendidikan agama di masa lalu

---

<sup>24</sup> Fiosofis, yaitu berfikir secara mendasar, analisis dan sistematis guna menemukan hakekat kebenaran ilmu pengetahuan, baca: M. Amien, *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1983), hal. 3

<sup>25</sup> Metode Sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritik dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis, baca: Dadang Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 43

dengan kondisi saat ini untuk menyusun format pendidikan yang lebih ideal.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri dan merecover buku-buku atau tulisan lain yang menjadi rujukan utama (sumber primer) serta buku-buku dan tulisan lain (sumber skunder) yang mendukung pendalaman dan ketajaman analisis.

#### a. Sumber Primer

Adapun sumber primer atau buku rujukan utama yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, cet. II, Yogyakarta: interfidei, 2005.

#### b. Sumber Skunder

Data skunder di peroleh dari buku-buku pendukung yang masih berkaitan dengan tema penelitian dan penggalian data media surat kabar, majalah, artikel dan akses internet serta beberapa dokumentasi (data), baik itu buku-buku yang relevan yang dapat mendukung berhasilnya penelitian ini

### 4. Metode Analisis Data

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan maka data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode analisis *Deskriptif*

*Analitis*, yaitu model penelitian yang berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada.<sup>26</sup>

Dalam menganalisis data dilakukan secara induktif, analisis data dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data.<sup>27</sup> Dengan demikian pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara bersamaan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Guna mempermudah dalam memahami ini yang terkandung dalam skripsi ini, maka skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

---

<sup>26</sup> Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 26.

<sup>27</sup> Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 38

Pada Bab II skripsi ini berisi Deskripsi Buku, yang meliputi Deskripsi Singkat dan Biografi Singkat Penulis.

Sekanjutnya pada Bab III skripsi ini berisi Pendidikan Agama Pluralis yang meliputi; Agama dan Kekerasan, Urgensi Pendidikan Agama, Pendidikan Agama Berbasis Pluralis.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah bab IV. Bab ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pemaparan data-data di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan agama akan dapat memenuhi fungsinya dan sekaligus dapat memberikan sumbangan untuk menumbuhkan sikap yang menghargai pluralismem apabila ia: *pertama*, mampu melakukan transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada peserta didik; *kedua*, mampu menjadikan pendidikan agama sebagai suatu program pendidikan yang dirasakan penting dalam sistem pendidikan Nasional; *ketiga*, mampu menanam nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antar agama (*Agree in disagreement*); dan *keempat*, memberikan perhatian yang memadai untuk mempelajari agama-agama lain
2. Pendidikan Islam sebagai bagian dari proses menanamkan nilai-nilai ilmu pengetahuan, harus mampu menempatkan posisi yang tepat dalam mengelola dan menanggapi plualisme agama karena masyarakat terus berkembang sangat kompleks. Pendidikan Islam harus memandang “iman”, yang dimiliki oleh setiap pemeluk agama, bersifat dialogis artinya iman itu bisa didialogkan antara Tuhan dan manusia dan antara sesama manusia. Iman merupakan pengalaman kemanusiaan ketika berintim dengan-Nya (dengan begitu, bahwa yang menghayati dan menyakini iman itu adalah manusia, dan bukanya

Tuhan), dan pada tingkat tertentu iman itu bisa didialogkan oleh manusia, antar sesama manusia dan dengan menggunakan bahasa manusia. Target kurikulum Pendidikan Islam harus berorientasi pada akhlak dengan akidah inklusif, melalui pengajaran akidah inklusif seperti itu, tentu saja bukan untuk membuat suatu kesamaan pandangan, apalagi keseragaman, karena hal itu adalah sesuatu yang absurd dan agak mengkhianati tradisi suatu agama. yang dicari adalah mendapatkan titik-titik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis oleh masing-masing agama. setiap agama mempunyai sisi ideal secara filosofis dan teologis.

## **B. Saran-Saran**

1. Pendidikan agama pluralis berupaya membuka visi pada cakrawala yang lebih luas, mampu melintas batas agama, kelompok etnis atau tradisi budaya, sehingga kita mampu melihat "kemanusiaan" sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun persamaan cita-cita. Dengan demikian, pendidikan ini menekankan pada pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman agama, dan lain-lain.
2. Kalau tujuan akhir pendidikan adalah perubahan perilaku dan sikap serta kualitas seseorang, maka pengajaran harus berlangsung sedemikian rupa sehingga tidak sekedar memberi informasi atau pengetahuan melainkan harus menyentuh hati, sehingga akan mendorongnya dapat mengambil keputusan untuk berubah. Pendidikan agama, dengan demikian, di

samping bertujuan untuk memperteguh keyakinan pada agamanya, juga harus diorientasikan untuk menanamkan empati, simpati dan solidaritas terhadap sesama. Maka, dalam hal ini, semua materi buku-buku yang diajarkannya tentunya harus menyentuh tentang isu pluralitas. Dari sinilah kemudian kita akan mengerti urgensinya untuk menyusun bentuk kurikulum pendidikan agama berbasis pluralisme agama.

3. Setidaknya ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pendidik khususnya guru agama untuk menciptakan pendidikan yang mampu menanamkan sikap kasih sayang, toleransi, saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai keadilan dan hak asasi manusia:
  - a. Mengarahkan peserta didik di kelas bersifat pembiasaan dalam menerapkan nilai, norma-norma yang ada seperti saling bertegur sapa, mengucapkan salam, berdoa, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan.
  - b. Membimbing peserta didik agar disiplin dalam berbagai aktivitas sekolah yang secara khusus mengimplementasikan nilai-nilai akhlak atau budi pekerti.
  - c. Memantau dan mengawasi sikap dan perilaku peserta didik dalam kegiatan pegaulan sehari-hari di sekolah.
  - d. Memimpin kegiatan peserta didik yang dapat menciptakan rasa aman, tertib dan menyenangkan di lingkungan sekolah.



### **C. Kata Penutup**

Dimana ada perbedaan di situ ada konflik, hanya saja perbedaannya terletak pada tensi konfliknya, apakah dalam skala besar atau kecil. Perbedaan antar individu saja dapat melahirkan konflik, apalagi perbedaan keyakinan agama sebagai kelompok social yang lebih besar. Karena itu, kecerdasan manusia sebagai individu atau kelompok social untuk mengurangi konflik tersebut merupakan harapan semua orang.

Semoga apa yang terdapat di dalam tulisan ini sedikit tidak dapat memberikan pemahaman kita tentang pentingnya perdamaian, dan persaudaraan sosial, anti konflik, anti kekerasan dan anti diskriminasi, sehingga akan tercipta tatanan masyarakat Indonesia yang harmonis baik itu secara individu, sebagai anggota masyarakat maupun warga Negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dadang, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amien, M., *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: UI-Press, 1983.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Ambivalensi Agama Konflik dan Kekerasan, "Konflik Etnik dalam Masyarakat Multikultural"*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Coward, Harold, *Pluralisme dan Tantangan Agama-Agama*, Bosco Cavallo (pen) Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Effendy, Bahtiar, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- H. Sudarto, *Konflik Islam Kristen: Mengungkap Akar Masalah Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Ki Supriyoko, "Pendidikan Masyarakat Multikultural", Kompas, 26 Januari 2004.
- Kimball, Charles, *Kala Agama Jadi Bencana*, Bandung: Mizan, 2003.
- Khisbiyah, Yayah *at al.*, "Mencari Pendidikan Yang Menghargai Pluralisme" dalam *Membangun Masa Depan Anak-anak Kita*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Maarif, Ahmad Syafii, "Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat", *Jurnal Pendidikan Islam (JPI)*, (No.2 Th. Fakultas Tarbiyah UII, 1 Oktober 1996).
- Ma'arif, Syamsul, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.

- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Cet.IV, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000.
- Majid, Nurcholish, *Indonesia Kita*, Cet. I, Jakarta: Universitas Paramadina, 2003.
- Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulkhan, Abdul Munir dkk., *Religiositas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Perubahan Perilaku Politik dan Polarisasi Umat Islam 1965-1987 dalam Perspektif Sosiologis*, Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. 2, Jakarta: RajaGrafindo, 2002.
- Natsir, M., *Kapita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nottingham, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Tutik Emiriyanti (pen), Cet. VI, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Senoaji Saleh (pen), Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al Qur'an*, Bandung: Mizan, 2002.
- Suaedy, Ahmad, *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 1994.
- Sumartana, Th., dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, cet II, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005.

Thouless, Robert H., *Pengantar Psikologi Agama*, Husein Machnun (pen), Cet. II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1985.

Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan* dalam Transformasi Pendidikan Nasional, Jakarta: PT. Grasindo, 2004.

Yakin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Culture Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

## **CURRICULUM VITAE**

### **Identitas Diri:**

Nama Lengkap : Azmussya'ni  
Tempat, tanggal lahir : Kabar, Kec Sakra 11 Januari 1987  
Agama : Islam  
Alamat Rumah : Gubuk Baret, RT.02 RW. 02 Desa Kabar Kec.  
Sakra, Kab. Lombok Timur, NTB.  
Alamat Sekarang : Demangan GK I/233 Yogyakarta  
Nama Ayah : H.Syarifuddin, B.A.  
Nama Ibu : Masnah (alm.)

### **Pendidikan**

1. Alumni SDN No. 2 Kabar di Lombok Timur tahun 1999
2. Alumni MTs NW Kabar di Lombok Timur tahun 2002
3. Alumni MA Nurul Haramain NW Narmada di Narmada Lombok Barat tahun 2005

Yogyakarta, 10 Februari 2010

Saya yang bersangkutan,

Azmussya'ni